

Humor Sarkasme Sebagai Kritiik Sosial Dalam Acara Lapor Pak! Trans7

Manda Aprilia¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

¹mandaaaprilaa4@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana sarkasme dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan kritis terhadap berbagai isu sosial dan pemerintahan di Indonesia melalui acara komedi *Lapor Pak!* yang ditayangkan di Trans7. Humor sarkasme dipandang sebagai gaya komunikasi yang menyampaikan sindiran dengan cara lucu, ironis, dan mengandung makna tersembunyi di balik kelucuannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), di mana data berupa tuturan, dialog, serta konteks komunikasi dari beberapa episode *Lapor Pak!* yang diunggah di kanal YouTube resmi Trans7 dianalisis untuk mengungkap bentuk dan fungsi sarkasme yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor sarkastik dalam acara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampai kritik sosial terhadap berbagai persoalan masyarakat Indonesia, seperti ketidakadilan hukum, birokrasi yang tidak efisien, penyalahgunaan kekuasaan, hingga perilaku pejabat publik yang tidak profesional. Melalui permainan bahasa, ironi, dan dialog yang cerdas, para pemain berhasil menyampaikan pesan reflektif yang mendorong penonton untuk berpikir lebih kritis terhadap realitas kehidupan sosial dan politik. Selain berperan sebagai tontonan komedi, *Lapor Pak!* juga memiliki nilai edukatif dan reflektif karena mampu menumbuhkan kesadaran sosial di tengah masyarakat. Penggunaan sarkasme dalam acara ini membuat kritik terasa lebih ringan, menghibur, namun tetap mengena, sehingga *Lapor Pak!* dapat dipandang sebagai contoh nyata pemanfaatan bahasa dan humor secara kreatif untuk menyampaikan kritik sosial yang konstruktif dan bermakna di media massa modern.

Kata Kunci: *Humor Sarkasme, Kritik Sosial, Lapor Pak!*

Abstract

The purpose of this study is to identify how sarcasm is utilized as a means of conveying critical messages about various social and government issues in Indonesia through the comedy show Lapor Pak! broadcast on Trans7. Sarcasm is seen as a communication style that conveys satire in a humorous, ironic manner, and contains hidden meanings behind its humor. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach, where data in the form of speech, dialogue, and communication context from several episodes of Lapor Pak! uploaded on Trans7's official YouTube channel are analyzed to reveal the forms and functions of sarcasm used. The results show that sarcastic humor in the show functions not only as mere entertainment, but also as a medium for conveying social criticism about various problems in Indonesian society, such as legal injustice, inefficient bureaucracy, abuse of power, and unprofessional behavior of public officials. Through language play, irony, and intelligent dialogue, the actors successfully convey reflective messages that encourage viewers to think more critically about the realities of social and political life. In addition to serving as a comedy spectacle, Lapor Pak! also has educational and reflective value because it is able to raise social awareness in society. The use of sarcasm in this show makes the criticism feel

lighter, more entertaining, and still relevant. Lapor Pak! can be seen as a concrete example of the creative use of language and humor to convey constructive and meaningful social criticism in modern mass media.

Keywords: *Sarcasm, Social Criticism, Lapor Pak!*

Pendahuluan

Humor suatu bentuk rasa atau respons emosional yang muncul akibat rangsangan tertentu, baik berupa kata-kata, situasi, maupun tindakan, bahkan mampu membangkitkan tawa atau menciptakan suasana menyenangkan secara mental. Bahasa humor sarkasme gaya berkomunikasi menggunakan ungkapan bertentangan dengan makna aslinya, bertujuan menyindir, mengkritik, atau mengejek secara jenaka, meskipun kerap kali dapat menyinggung perasaan orang lain. Humor merupakan bentuk komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, memberikan hiburan, maupun menyampaikan kritik dengan pendekatan yang unik dan tidak biasa (Septiani, 2023). Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui ujaran atau tuturan, kita dapat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan sekitar (Nabila, Humor et al., 2025).

Kritik sosial merupakan sarana komunikasi efektif menyampaikan gagasan baru, mengevaluasi pandangan lama, serta mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial (Hudhana et al., 2024). Kritik sosial salah satu bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, berisi penilaian, saran, atau sindiran terhadap hal bertentangan dengan norma atau nilai yang masih berlaku di masyarakat. Bertujuan untuk mengawasi jalannya sistem sosial serta mendorong terjadinya perubahan ke arah lebih baik.

Lapor Pak! merupakan sebuah program komedi yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans7, dan mulai mengudara sejak tanggal 22 Februari 2021 (Nadya et al., 2024). Peran media massa, khususnya televisi, dalam menyampaikan kritik sosial sangat penting di era modern. Program yang mampu mengemas kritik dengan cara menarik dan menghibur biasanya lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Sebagai salah satu bentuk media massa, televisi memiliki dampak yang besar dalam proses sosialisasi individu. Dengan jangkauan yang luas serta kemampuannya menyajikan beragam jenis konten, televisi berperan sebagai salah satu sumber utama dalam menyebarkan informasi, nilai, dan norma sosial (Malinda, 2024).

Keunikan *Lapor Pak!* terletak pada humor yang menghibur. Acara ini mengangkat tema prodi dengan latar suasana kantor polisi, dipadukan dengan komedi situasi ringan dan banyak improvisasi, sehingga menciptakan momen spontan yang menggelitik. Humor sarkasme dalam *Lapor Pak!* kerap digunakan untuk menyindir berbagai permasalahan sosial dan birokrasi pemerintah yang kerap menjadi sumber keluhan masyarakat. Namun, sarkasme ini disampaikan dengan cara yang mengundang tawa, sehingga pesan kritik dapat tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi.

Dalam teori bahasa dan humor, pendekatan yang sesuai dengan penelitian adalah teori implikatur dan pelanggaran maksim percakapan (*Gricean Maxims*). Teori ini menjelaskan bahwa makna tersembunyi dalam percakapan sering kali melampaui arti kata secara langsung. Pelanggaran terhadap maksim percakapan, baik disengaja maupun tidak, justru memicu munculnya makna implisit yang disebut implikatur. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis acara *Lapor Pak!* Trans7 karena untuk menyindir, mengejek dan menyampaikan kritik tidak langsung.

Humor sarkasme merupakan bentuk penggunaan bahasa yang menyindir dengan nada tajam dan kadang kasar, sering disertai unsur ironi, digunakan untuk menyampaikan ejekan, hinaan, atau kritik terhadap seseorang. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang

memakai ungkapan tajam atau sindiran keras dengan tujuan mengejek, menertawakan, atau menyindir seseorang hingga dapat menyinggung perasaannya. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang berarti “merobek daging”. Sarkasme bisa disampaikan secara lisan maupun tertulis, dan umumnya muncul saat seseorang sedang marah atau kesal, meskipun kadang juga digunakan sebagai bentuk humor atau lelucon. Meskipun menyakitkan, sarkasme juga kerap dianggap sebagai cara lucu dalam menyampaikan kritik. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu elemen utama dalam proses komunikasi. Selain itu, cara penggunaan bahasa oleh seorang penutur dapat mencerminkan latar belakang budaya yang dimilikinya (Susanti & Yanuarsih, 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan kajian ini. Artikel pertama, “Gaya bahasa Sarkasme Dalam Kolom Komentar Di Akun Tiktok @Dedycombuzer Kajian Semantik,” (Dwi Aprilia et al., 2025). Meneliti penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam komentar warganet pada akun TikTok @DeddyCorbuzier sebagai bentuk respons terhadap isu ketidakadilan hukum di Indonesia. Artikel kedua, “Sarkasme pada Komentar Postingan Instagram @amburabdoe,” (Armanda, 2024). Menjelaskan ragam bentuk sarkasme yang muncul dalam unggahan akun @amburabdoel, di mana sarkasme yang digunakan tidak selalu bersifat kasar, melainkan sering disampaikan secara halus melalui balutan humor.

Kedua artikel tersebut membahas tentang humor sarkasme dalam media sosial. Artikel pertama fokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam kolom komentar Tiktok @Dedycombuzer. Artikel kedua, meneliti tentang bahasa sarkasme pada kolom komentar Instagram @amburabdoel.

Dari kedua artikel tersebut, mempunyai perbedaan, pertama mengkaji sarkasme warganet di TikTok @DeddyCorbuzier sebagai respons atas ketidakadilan hukum di Indonesia. Kedua, Mengungkap variasi sarkasme dalam unggahan @amburabdoel yang kerap disampaikan secara halus melalui humor.

Tujuan utama adalah menganalisis penggunaan humor sarkasme dalam acara *Lapor Pak!* Trans7, Dalam tayangan ini, humor sarkasme tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan menyoroti berbagai isu aktual di tengah masyarakat. Dengan memadukan unsur jenaka dan sindiran, *Lapor Pak!* mampu mengomunikasikan pesan-pesan tersembunyi yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Oleh sebab itu, penting untuk menelusuri bentuk, fungsi, serta pengaruh humor sarkasme dalam program ini, termasuk bagaimana penerimaannya di kalangan penonton.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada pengungkapan unsur humor sarkasme dalam acara *Lapor Pak!* di Trans7, khususnya melalui transkrip dialog dan adegan tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menafsirkan konteks sosial serta pesan kritis yang disampaikan melalui aspek naratif dan visual dalam program tersebut. Metode analisis isi menitikberatkan pada karakteristik bahasa sebagai bentuk komunikasi, dengan penekanan pada makna atau isi teks dalam konteksnya (Azzahra et al., 2025).

Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses serta makna, dengan pendekatan yang cenderung analitis (SARLI, 2023). Sumber data primer transkrip dialog pada acara *Lapor Pak!* Trans7 yang diunggah pada Youtube. Data sekunder berupa artikel, jurnal, atau penelitian terdahulu mengenai penggunaan bahasa slang di media sosial yang digunakan sebagai referensi

pendukung. Data dikumpulkan focus pada unsur-unsur humor sarkasme terlihat melalui perpaduan antara teks, visual dan respons audiens. Sumber yang digunakan benar-benar valid karena menunjukkan interaksi langsung antara pemain dan audiens di acara *Lapor Pak!*

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Mengamati dialog yang dilontarkan oleh pemain *Lapor Pak! Trans7* untuk mengidentifikasi bahasa humor sarkasme sebagai jenis observasi secara online. Observasi dipandang sebagai metode yang autentik karena dilakukan melalui pengamatan langsung tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap situasi yang diamati, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih natural (Romdona, S., Junista, Kuesioner, n.d.).

Hasil

Pada acara *Lapor Pak! Trans7*, terdapat humor sarkasme terbukti efektif menarik perhatian para audiens. Acara *Lapor Pak!* tontonan komedi yang secara konsisten menyajikan kenyataan pahit bahwa sistem hukum di Indonesia ternyata bisa menjadi bahan hiburan, entah karena memang lucu, atau karena terlalu menyedihkan kalau dipikir serius. *Lapor Pak!* sukses menciptakan semacam ruang realitas alternatif di mana polisi, pelaku, dan korban duduk berdampingan. Bukan untuk membahas kasus, tapi untuk saling lempar jokes. Penonton pun dengan sukarela menyaksikan bagaimana hukum disajikan dalam bentuk *stand-up show*, sebagai pelarian sejenak dari kenyataan hidup.

Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih menunjukkan kecenderungan berbahasa yang kurang mencerminkan nilai-nilai budaya, karakter positif, serta etika kesantunan dalam berkomunikasi (Noormufidah et al., 2024). Dalam acara *Lapor Pak! Trans7*, Humor sarkasme dalam acara ini disajikan melalui percakapan yang terlihat menggelitik, namun di baliknya menyampaikan sindiran terhadap berbagai isu sosial. Tokoh-tokoh seperti "*Komandan*", "*Polisi*", dan "*Tersangka*" berperan sebagai simbol dari tatanan kekuasaan dan masyarakat, dengan hubungan antar peran yang sengaja dibalik atau dilebih-lebihkan untuk menyoroti ketimpangan dan absurditas yang terjadi dalam realitas sosial.

Data (1) "Jerome Polin Bedah Hitungan Kenaikan TUNJANGAN Pasukin!"

Dalam episode ini telah ditemukan kalimat "*Kalau lagi rapat jangan joget-joget, nanti viral*" menyindir individu dengan menunjukkan sikap tidak serius atau kurang profesional selama rapat dengan melakukan tindakan seperti berjoget. Frasa "*nanti viral*" mengandung unsur sindiran sekaligus peringatan, sebab pada masa sekarang, di era media sosial, perilaku yang dianggap lucu atau tidak biasa dapat dengan cepat tersebar luas dan menarik perhatian banyak orang.

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai sarkasme berbalut ironi sosial. Bentuk humor sarkasme pada dialog tersebut menyampaikan sindiran secara halus terhadap individu atau kelompok yang bersikap tidak sesuai dengan situasi formal, seperti berjoget di tengah rapat resmi yang semestinya berlangsung serius dan fokus. Di dalamnya terkandung unsur ironi, karena terjadi pertentangan antara harapan dan kenyataan, forum rapat yang seharusnya menjadi ruang diskusi produktif justru berubah menjadi ajang mencari perhatian dan popularitas di media sosial.

Kalimat ini dengan cara yang halus namun menyentil, menyampaikan kritik terhadap kecenderungan menonjolkan citra diri dan mencari perhatian di tempat-tempat yang semestinya dijaga profesionalismenya, seperti lembaga pemerintahan atau institusi resmi lainnya.

Data (2) “Jerome Polin Bedah Hitungan Kenaikan TUNJANGAN Pasukin!”

Dalam episode ini, terdapat kalimat ***“Ya elah, gaji kecil mah enggak usah total-total dah kalau kerja, yang gaji gede aja banyak yang tidur kalau rapat”*** merupakan sindiran terhadap ketimpangan dalam dunia kerja, khususnya mengenai perbedaan etos kerja antara pegawai bergaji kecil dan bergaji besar. Ucapan ini menyoroti kenyataan bahwa pekerja dengan gaji rendah sering dituntut untuk bekerja keras dan penuh tanggung jawab, sementara mereka yang memiliki gaji tinggi justru bisa bersikap santai bahkan tidak produktif. Dengan gaya bahasa yang sarkastik dan bernada humor, kalimat tersebut menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan dalam sistem kerja, di mana dedikasi dan hasil kerja tidak selalu sebanding dengan besarnya penghasilan yang diterima.

Kalimat tersebut termasuk dalam jenis humor yang mengandung sindiran atau satire. Jenis humor ini memanfaatkan ironi untuk mengungkap ketidakadilan dan ketidakseimbangan di tempat kerja, terutama mengenai tingkat motivasi dan kinerja karyawan yang dipengaruhi oleh besarnya gaji yang diterima.

Kritik sosial yang tersirat menunjukkan kenyataan bahwa pekerja dengan gaji rendah seringkali dituntut untuk bekerja keras dan penuh komitmen, sedangkan mereka yang bergaji tinggi malah cenderung kurang serius atau bahkan bermalas-malasan, seperti tertidur saat rapat. Dengan cara yang santai dan lucu, kalimat ini mengajak kita untuk berpikir ulang tentang perlakuan tidak adil di lingkungan kerja dan menyoroti bahwa besarnya gaji tidak selalu sejalan dengan kualitas atau tanggung jawab kerja.

Data (3) “Jerome Polin Bedah Hitungan Kenaikan TUNJANGAN Pasukin!”

Kalimat ***“Iya tapi kan ngamaninnya jangan sampai pakai kendaraan lapis baja banget gitu”*** menyindir tindakan pengamanan yang dianggap terlalu berlebihan atau tidak sesuai dengan situasi. Ucapan tersebut menunjukkan kritik terhadap sikap seolah-olah memperlakukan keadaan biasa seperti kondisi berbahaya hingga memerlukan perlindungan ekstrem. Dengan nada sarkastik dan humoris, kalimat ini menyampaikan pesan bahwa langkah pengamanan seharusnya dilakukan secara wajar dan proporsional, tanpa perlu menggunakan cara atau perlengkapan yang berlebihan.

Kutipan diatas termasuk dalam jenis humor sarkasme yang menyampaikan kritik secara halus dengan menggunakan ironi. Humor ini tergolong humor ironi-sindiran karena mengungkapkan ketidaksetujuan atau kritik dengan cara yang terdengar ringan, namun memiliki makna yang cukup dalam.

Kritik sosial yang terkandung mengarah pada kecenderungan melakukan tindakan pengamanan secara berlebihan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu berisiko atau penting. Pernyataan ini menyindir sikap yang terlalu berlebihan atau protektif, seolah-olah situasi yang dihadapi sangat serius atau bernilai tinggi, padahal kenyataannya tidak begitu. Dengan gaya yang lucu namun mengundang pemikiran, kalimat ini mengajak orang untuk mempertimbangkan kembali sejauh mana langkah pengamanan atau kewaspadaan yang diambil, terutama ketika hal tersebut tampak tidak proporsional dengan kondisi

Data (4) “PASUKIN UNGKAP MISTERI HILANGNYA RIGEN”

Kalimat ***“Banyak sopir jenjang karirnya bagus-bagus. Dari sopir tiba-tiba jadi wamen, dari sopir jadi ketum partai, dari sopir jadi anggota DPR”*** merupakan sindiran terhadap realitas sosial dan politik di Indonesia, di mana seseorang dapat memperoleh jabatan tinggi bukan karena kemampuan atau prestasi, melainkan karena kedekatan dengan pihak berkuasa. Kalimat ini menyoroti praktik nepotisme dan ketidakadilan

dalam sistem karier politik. Ungkapan tersebut menggambarkan kritik terhadap fenomena bahwa jabatan penting sering kali tidak diperoleh melalui proses yang profesional, tetapi lebih karena hubungan pribadi atau politik.

Termasuk dalam jenis humor sindiran yang menyampaikan kritik sosial lewat ironi. Humor ini menggunakan perbandingan yang mengejutkan dan bertolak belakang untuk mengangkat fenomena sosial dan politik, yaitu bagaimana seseorang dari posisi yang sederhana seperti sopir bisa langsung naik ke posisi tinggi dan bergengsi tanpa melalui proses karir yang lazim.

Kritik yang terkandung menyoroti ketidakadilan atau keanehan dalam sistem sosial-politik, di mana jabatan atau posisi tidak selalu didapatkan berdasarkan kemampuan atau pengalaman, melainkan melalui faktor lain seperti hubungan, kekuasaan, atau politik. Dengan cara yang ringan dan menggelitik, kalimat ini bisa mengajak orang untuk memikirkan kembali tentang realitas bagaimana karir dan kekuasaan bisa diperoleh dengan cara yang tidak biasa dan kadang terasa aneh.

Data (5) "PASUKIN UNGKAP MISTERI HILANGNYA RIGEN"

A: "Ada sopir terus jadi ketum partai, ada ya begitu"

B: "Hebat dong, **konsisten**"

A: "Apanya?"

B: "**Kerjaannya nyetir terus...**"

Percakapan tersebut menyinggung fenomena politik yang tidak ideal, di mana seseorang bisa menduduki posisi tinggi seperti ketua partai meskipun tidak memiliki kemampuan atau pengalaman yang memadai. Dengan gaya bicara humoris namun sarkasme, pembicara B menggunakan kata "**konsisten**" sebagai bentuk sindiran halus, seolah-olah orang tersebut tetap melakukan pekerjaan sama, yaitu "**menyetir**," meskipun sudah menjadi pejabat. Ucapan ini secara tidak langsung mengkritik praktik politik yang mementingkan kepentingan pribadi dan kurang profesional, disampaikan melalui candaan dengan mengandung makna sindiran tajam.

Humor ini muncul dari makna ganda kata "**nyetir**" yang secara literal berarti mengemudi, namun dalam tanggapan B, frasa "**kerjaannya nyetir terus**" dimaknai secara kiasan sebagai upaya "**mengendalikan**" atau "**mengatur**" jalannya partai atau kekuasaan. Sindiran tersebut mengindikasikan bahwa meskipun seseorang secara resmi hanya berposisi sebagai sopir, sebenarnya ia tetap memegang kendali atau "**mengemudikan**" posisi politik yang lebih tinggi.

Kritik sosial yang terkandung menyoroti fenomena politik di mana orang dengan posisi struktural yang rendah atau sederhana justru memiliki kekuasaan besar yang tersembunyi, menggambarkan kurangnya transparansi serta adanya kekuatan di balik layar dalam sistem politik. Dengan gaya yang ringan dan lucu, dialog ini mengajak kita untuk melihat kembali realitas di balik jabatan resmi dan menunjukkan bagaimana kekuasaan bisa berada di tangan mereka yang tidak selalu tampak secara formal.

Data (6) "PASUKIN UNGKAP MISTERI HILANGNYA RIGEN"

Kalimat "*Komandan makannya belajar dari Hotman Paris kalau nyari aspri. Kalau nggak bisa kerja, minimal cakep lah. Nah ini minimalnya doang.*" terdapat dalam acara *Lapor Pak!* Trans7 pada episode "Pasukin Ungkap Misteri Hilangnya Rigen." Ucapan ini disampaikan dengan gaya humor khas acara tersebut mengandung unsur sindiran. Dalam adegan itu, Komandan menyinggung cara Hotman Paris dalam memilih asisten pribadi, yakni dengan mempertimbangkan penampilan menarik meskipun tidak memiliki

kemampuan kerja yang baik. Bagian ***"Nah ini minimalnya doang"*** menjadi bentuk ejekan halus yang menunjukkan bahwa orang yang dimaksud hanya memenuhi syarat paling dasar, yaitu penampilan, tanpa kemampuan lain yang mendukung. Secara keseluruhan, dialog tersebut merupakan bentuk humor sarkasme menyindir kebiasaan menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan fisik, sekaligus menambah unsur lucu dan kritik sosial dalam cerita tentang hilangnya Rigen.

Terdapat unsur humor yang dikemas dengan sarkasme tajam dan menjadi kritik terhadap realitas sosial tertentu. Lelucon ini memanfaatkan asosiasi dengan sosok publik seperti Hotman Paris, yang dikenal kerap didampingi oleh asisten pribadi berpenampilan menarik, lalu disandingkan secara jenaka dengan konteks kerja profesional. Di balik kelucuannya, tersimpan sindiran tajam: orang yang dibicarakan dianggap tidak memiliki kemampuan profesional, dan hanya lolos karena penampilan fisik yang bahkan dinilai seadanya. Ucapan ***"minimalnya doang"*** menjadi bentuk sindiran yang terlihat ringan, namun sebenarnya meremehkan. Secara lebih luas, kalimat ini menyoroti isu serius dalam dunia kerja, seperti favoritisme, ketimpangan gender, dan lemahnya prinsip profesionalisme dalam proses perekrutan. Sosok ***"komandan"*** digambarkan sebagai pemimpin yang mengambil keputusan berdasarkan selera pribadi, bukan berdasarkan kualitas kerja.

Data (7) "PASUKIN UNGKAP MISTERI HILANGNYA RIGEN"

Dalam acara *Lapor Pak!* Trans7 episode "Pasukin Ungkap Misteri Hilangnya Rigen," muncul kalimat ***"Ah, saya capek kebanyakan dari kantor pusat isinya surat ajakan rapat, rapat, rapat. Tapi lupa sama rakyat"*** menyatakan kejenuhan terhadap aktivitas di kantor pusat yang terus-menerus mengirim undangan rapat tanpa ada tindakan nyata untuk rakyat. Ucapan ini merupakan bentuk sindiran terhadap kebiasaan pejabat atau pegawai lebih sibuk dengan urusan administratif daripada turun langsung membantu masyarakat. Melalui pernyataan tersebut, tersirat pesan kritis bahwa terlalu banyak rapat hanya membuang waktu jika tidak disertai tindakan yang benar-benar bermanfaat bagi rakyat.

Merupakan bentuk humor sarkasme yang menyindir pola kerja birokrasi terlalu terfokus pada kegiatan formal seperti rapat, namun melupakan tujuan utama pelayanan publik. Kalimat ini terdengar ringan dan menggelitik karena menggambarkan situasi yang berlebihan, di mana aktivitas institusi seolah hanya berputar pada rutinitas administratif.

Di balik candaan itu tersimpan kritik tajam terhadap lembaga atau pejabat yang lebih sibuk merancang dan menghadiri pertemuan daripada turun langsung menyelesaikan persoalan masyarakat. Frasa ***"lupa sama rakyat"*** menjadi inti dari sindiran ini, menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan publik telah tergeser oleh prosedur yang kaku dan simbolik. Dengan gaya bahasa santai namun menyentil, kalimat ini menyoroti lemahnya orientasi pelayanan dalam sistem birokrasi, serta bagaimana rapat sering kali menjadi pengganti tindakan nyata yang dibutuhkan rakyat.

Data (8) "PASUKIN UNGKAP MISTERI HILANGNYA RIGEN"

Kalimat ***"Saya kepingin kamu tetap seperti itu, jangan nanti gajinya naik apa segala macem, makin lupa kamu sama yang lain"*** menyinggung kenyataan bahwa keberhasilan sering kali membuat seseorang menjadi sombong dan melupakan orang-orang di sekitarnya. Dengan cara ringan dan lucu, kalimat tersebut menyampaikan kritik sosial tentang pentingnya tetap rendah hati dan menghargai orang lain, sekalipun keadaan hidup telah berubah menjadi lebih baik.

Bentuk humor sarkasme menyoroti kecenderungan seseorang berubah setelah mengalami peningkatan penghasilan atau status. Di permukaan, kalimat ini terdengar seperti ungkapan perhatian agar seseorang tetap rendah hati, namun di baliknya tersimpan sindiran bahwa banyak orang justru menjadi lupa diri ketika posisinya naik. Unsur humor muncul dari gaya penyampaian yang santai dan seolah bersahabat, padahal secara tidak langsung mengkritik perilaku umum yang terjadi di masyarakat. Bagian **“makin lupa kamu sama yang lain”** menyoroti sikap individualis yang kerap muncul saat seseorang merasa lebih sukses, seakan-akan tidak lagi peduli pada lingkungan atau rekan-rekan lamanya.

Dari sisi kritik sosial, kalimat ini mencerminkan kekhawatiran terhadap perubahan karakter yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau kekuasaan. Dengan nada ringan namun menyentil, pernyataan ini menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menjaga sikap dan empati, terutama saat seseorang berada di posisi yang lebih tinggi.

Data (9) “PASUKIN UNGKAP MISTERI HILANGNYA RIGEN”

Kalimat *“Emang polisi enggak bisa akting? Polisi kan sering akting”* dari episode *Lapor Pak!* Trans7 dalam episode ini merupakan bentuk humor mengandung sindiran halus. Ucapan ini dilontarkan untuk menanggapi anggapan bahwa polisi tidak pandai berakting, dengan membaliknya secara jenaka bahwa justru polisi sering “berakting” dalam kehidupan nyata. Maksudnya, polisi kerap menunjukkan sikap atau tindakan tertentu yang terlihat dibuat-buat, seolah sedang memainkan peran. Melalui gaya sarkas khas *Lapor Pak!*, kalimat tersebut menyindir perilaku aparat yang terkadang lebih mementingkan pencitraan daripada tindakan nyata, sekaligus menghadirkan hiburan dengan sentuhan kritik sosial yang cerdas.

Dari sisi humor, kalimat ini menggunakan permainan kata antara arti akting secara harfiah dan makna kiasan berupa berpura-pura atau tidak jujur, sehingga menghasilkan efek lucu melalui ironi. Namun, di balik candaan tersebut terdapat sarkasme yang cukup tajam, di mana pujian terhadap kemampuan **“akting”** polisi sebenarnya adalah sindiran terhadap perilaku mereka yang dianggap sering berpura-pura, menyembunyikan kenyataan, atau berbohong dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, kalimat ini juga merefleksikan kritik sosial yang mendalam terhadap institusi kepolisian yang seharusnya berperan jujur dan adil, namun sering kali dipersepsikan masyarakat sebagai lembaga yang kurang transparan dan manipulatif. Oleh karena itu, kalimat tersebut menjadi cara yang efektif untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap aparat penegak hukum dengan cara yang ringan tapi menyentil, sekaligus mendorong refleksi mengenai peran dan integritas polisi dalam masyarakat.

Data (10) “IRJEN INGGAR HILANG INGATAN! WENDI PANIK, SURYA BAHAGIA”

A: Yang gua dengar katanya Bu Inggar jatuh. B: Iya, dia kepeleset terus jadi pejabat A: Kok kepeleset jadi pejabat? B: Hilang ingatan.
--

Dalam episode *Lapor Pak!* Trans7 berjudul “Irgen Inggar Hilang Ingatan! Wendi Panik, Surya Bahagia,” terdapat dialog kocak antara dua karakter yang memadukan humor dan sindiran sosial. Saat A berkata, *“Yang gua dengar katanya Bu Inggar jatuh,”* B menjawab dengan lucu, *“Iya, dia kepeleset terus jadi pejabat.”* Ketika A heran dan bertanya, *“Kok kepeleset jadi pejabat?”* B menimpali, *“Hilang ingatan.”* Percakapan ini menggunakan permainan kata **“jatuh”** dan **“kepeleset”** digunakan dalam konteks yang tidak biasa, sementara secara makna, dialog tersebut menyindir fenomena sosial di mana seseorang

bisa mendapatkan jabatan tinggi secara tiba-tiba, lalu melupakan jati diri atau tanggung jawabnya. Jadi, cerita dari dialog menggambarkan kritik sosial yang disampaikan dengan gaya humor khas *Lapor Pak!* mengajak penonton tertawa sambil merenungkan realitas yang sering terjadi di dunia nyata.

Percakapan singkat ini memuat humor yang berasal dari permainan kata dan situasi yang tidak biasa. Ungkapan *"dia kepeleset terus jadi pejabat"* memanfaatkan makna literal dari kata **"kepeleset"** jatuh atau tersandung kemudian dipadukan dengan makna kiasan, menggambarkan seseorang yang secara kebetulan atau tanpa usaha sengaja bisa menduduki posisi pejabat. Humor ini muncul dari ketidaksesuaian antara proses serius untuk mendapatkan jabatan dengan cara yang terkesan kebetulan atau asal-asalan. Di balik kelakar tersebut tersimpan sarkasme yang halus, yang menyindir keadaan di mana seseorang bisa menjadi pejabat karena **"hilang ingatan,"** yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan, lupa akan tanggung jawab, atau kurang kompeten dalam menjalankan tugas. Dari sisi sosial, percakapan ini mengandung kritik terhadap fenomena politisi atau pejabat yang dipilih bukan berdasarkan kemampuan, melainkan karena kebetulan, koneksi, atau kelemahan dalam sistem pengangkatan jabatan publik. Dengan demikian, humor dan sarkasme dalam dialog ini menjadi alat kritik sosial terhadap kualitas kepemimpinan dan mekanisme penunjukan pejabat yang dinilai kurang transparan dan kurang layak.

Data (11) "IRJEN INGGAR HILANG INGATAN! WENDI PANIK, SURYA BAHAGIA"

A: "Kayak ada yang lupa apa ya?"
B: Apa tuh
A: Ohh Rakyat

Dialog ini berasal dari acara *Lapor Pak!* Trans7 episode "Irlen Inggar Hilang Ingatan! Wendi Panik, Surya Bahagia." Dalam adegan tersebut, A dan B terlibat dalam percakapan ringan yang mengandung makna sindiran. A berkata, *"Kayak ada yang lupa apa ya?"* lalu B menanggapi, *"Apa tuh?"* dan A menjawab dengan nada jenaka, **"Ohh, rakyat."** Percakapan singkat ini memunculkan humor yang cerdas sekaligus kritik sosial, menggambarkan kondisi di mana pejabat yang *"hilang ingatan"* tidak hanya secara medis, tetapi juga secara moral karena melupakan tanggung jawab terhadap rakyat setelah memiliki jabatan. Cerita dari dialog menyoroti realitas sosial dengan cara lucu namun menyentil, menyampaikan pesan bahwa pemimpin sejati seharusnya tidak pernah melupakan rakyat yang menjadi dasar dari kekuasaannya.

Percakapan tersebut menyampaikan humor yang muncul dari kejutan dalam alur dialog, namun secara tersirat membawa sarkasme dan kritik sosial. Ungkapan *"Kayak ada yang lupa apa ya?"* yang kemudian dijawab dengan **"Ohh Rakyat"** memunculkan kesan lucu sekaligus menyentil. Meskipun terdengar sederhana, pernyataan ini menyindir perilaku para pejabat atau pemimpin cenderung melupakan rakyat setelah berhasil meraih posisi kekuasaan. Sarkasmenya terletak pada kenyataan bahwa rakyat seharusnya menjadi pusat perhatian dalam pemerintahan malah menjadi pihak yang diabaikan. Secara tidak langsung, mengkritik bagaimana kepentingan masyarakat sering kali dilupakan begitu tujuan politik tercapai. Dialog ini, meskipun singkat, mencerminkan rasa frustrasi terhadap elit penguasa yang tidak lagi peduli terhadap aspirasi rakyat setelah mereka mendapatkan apa yang diinginkan.

Data (12) "IRJEN INGGAR HILANG INGATAN! WENDI PANIK, SURYA BAHAGIA"

Dalam episode ini, para pemain sedang membahas situasi lucu ketika Bu Inggar (tokoh polisi wanita) dikisahkan kehilangan ingatan. Salah satu karakter kemudian melontarkan

kalimat, *"Kalau Bu Inggar hilang ingatan terus dia senang, apa bedanya dia sama anggota DPR? Menari-nari di atas penderitaan orang."* Ia menyindir bahwa jika Bu Inggar yang kehilangan ingatan justru merasa bahagia, maka hal itu mirip dengan perilaku sebagian anggota DPR yang tampak bersenang-senang tanpa mempedulikan kesulitan rakyat. Ucapan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk mengundang tawa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan kritik halus terhadap pejabat publik yang sering dianggap tidak peka terhadap penderitaan masyarakat. Dengan gaya khas Lapor Pak! yang menggabungkan komedi dan sindiran.

Menyampaikan humor bernuansa gelap yang disertai dengan sarkasme tajam serta kritik sosial yang kuat. Kelucuan muncul dari perbandingan yang tidak biasa antara seseorang yang mengalami hilang ingatan namun tetap merasa bahagia, dengan anggota DPR sebuah analogi tampak aneh namun justru menyorot ironi menyakitkan. Sarkasme dalam kalimat ini tampak jelas ketika kondisi *"lupa"* dijadikan metafora untuk menggambarkan sikap anggota dewan seolah tidak peduli atau sengaja melupakan tanggung jawab terhadap rakyat. Secara tidak langsung, ini mengkritik perilaku wakil rakyat yang menikmati kenyamanan dan kekuasaan, sementara masyarakat justru berada dalam kesulitan. Frasa *"menari-nari di atas penderitaan orang"* memperkuat kesan bahwa para pejabat tersebut hidup tanpa empati dan terputus dari realitas rakyat. Dengan gaya penyampaian sinis namun efektif, kalimat ini menjadi bentuk kekecewaan terhadap lembaga legislatif yang dianggap lebih mementingkan diri sendiri daripada menjalankan tugas untuk kepentingan umum.

Data (13) "PENERAPAN EFISIENSI ANGGARAN BIKIN PASUKIN DEG-DEGAN"

Kalimat *"Oh di negara ini doang ya, kalau orang mau ngelapor dipersulit ya"* muncul dalam acara *Lapor Pak!* Trans7 episode ini. Dalam adegan tersebut, para pemain sedang membahas situasi lucu yang menggambarkan masyarakat yang ingin melapor suatu masalah, tetapi justru menghadapi berbagai hambatan birokrasi dari aparat atau petugas.

Ucapan tersebut disampaikan dengan nada jenaka, namun mengandung *kritik sosial* terhadap realitas pelayanan publik di Indonesia. Kalimat itu menyindir kondisi birokrasi sering kali berbelit-belit, di mana masyarakat ingin melaporkan suatu masalah justru dihadapkan pada prosedur rumit dan sikap petugas yang kurang membantu.

Melalui sarkasme, kalimat tersebut mengungkapkan rasa kecewa dan frustrasi terhadap sistem birokrasi atau aparat yang seharusnya mempermudah warga dalam menyampaikan keluhan atau laporan, namun justru membuat prosesnya menjadi sulit dan berbelit-belit. Humor dalam kalimat ini muncul dari ironi mencolok: seharusnya negara menjadi fasilitator hak warga, tetapi kenyataannya malah menjadi penghambat dan penyulit. Kritik sosial yang terkandung menyoroti ketidakadilan serta ketidakefisienan layanan publik sering menghalangi masyarakat dalam mencari keadilan atau solusi. Dengan gaya bahasa sederhana dan terkesan santai, kalimat ini berhasil menyampaikan pesan serius dengan cara mudah dimengerti sekaligus membangkitkan kesadaran bahwa terdapat masalah mendasar yang perlu diperbaiki.

Data (14) "PENERAPAN EFISIENSI ANGGARAN BIKIN PASUKIN DEG-DEGAN"

Dalam episode ini, terdapat adegan ketika salah satu tokoh mengatakan, *"Yang penting kan gua cuma nanya, enggak minta bayaran."* Kalimat itu diucapkan dalam suasana komedi, namun memiliki makna yang lebih dalam. Adegan tersebut memperlihatkan situasi di mana seseorang hanya ingin menanyakan sesuatu kepada petugas, tetapi tanggapannya berlebihan seolah pertanyaan sederhana itu mengganggu atau menuntut

imbalan. Ucapan tersebut menjadi bentuk sindiran halus terhadap budaya pelayanan publik yang kadang tidak profesional, di mana hal-hal kecil bisa dipersulit, bahkan terkadang ada harapan "*imbalan*" dalam membantu masyarakat.

Kalimat terdapat unsur humor sarkasme berfungsi sebagai sindiran tajam sekaligus bentuk kritik sosial terhadap sikap tertutup dari masyarakat terhadap pertanyaan bersifat kritis. Secara sarkasme, ungkapan ini mencerminkan rasa heran atau kekesalan pembicara karena tindakan sesederhana bertanya yang seharusnya lumrah dalam ruang publik sehat malah ditanggapi secara negatif, seolah-olah itu beban atau bentuk tuntutan. Unsur humor lahir dari ironi bahwa pertanyaan biasa dianggap sebagai gangguan, padahal tidak disertai permintaan imbalan apa pun. Kritik sosial dalam pernyataan ini menyoroti kecenderungan anti-kritik, birokrasi enggan diawasi, serta budaya yang belum sepenuhnya mendukung kebebasan berekspresi. Dengan gaya santai dan kesan masa bodoh, kalimat ini mengangkat keresahan tentang minimnya ruang dialog terbuka, dan secara halus mempertanyakan kenapa sekadar bertanya bisa dianggap sebagai tindakan yang salah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari data (1) hingga (14) menunjukkan bahwa sarkasme dimanfaatkan untuk menyoroti realitas sosial dan dinamika kekuasaan di masyarakat. Data awal menggambarkan *kritik terhadap perilaku aparat tidak profesional serta ketimpangan sosial yang terjadi di lingkungan kerja*. Beberapa dialog juga memperlihatkan ironi dalam kebijakan dan sikap pejabat tidak relevan dengan kebutuhan publik. Bentuk humor digunakan menciptakan kontras antara harapan dan kenyataan, sehingga menghadirkan ironi sosial yang menggelitik sekaligus menyentil. Data lain, seperti (4) dan (5), menyinggung *praktik nepotisme dan politik elitis*, di mana kekuasaan sering kali diperoleh karena koneksi, bukan kompetensi. Dengan bahasa ringan dan gaya percakapan santai, *Lapor Pak!* mengajak penonton menyadari betapa sistem pemerintahan kerap diwarnai oleh ketimpangan dan kepentingan pribadi. Data (6) hingga (8) memperkuat hal tersebut dengan menyoroti *birokrasi yang kaku dan tidak efisien*, seperti pejabat lebih sibuk dengan rapat daripada turun langsung ke masyarakat. Sementara itu, data (9) hingga (12) memunculkan *sindiran politik yang tajam* terhadap pejabat publik yang kehilangan empati terhadap rakyat. Kalimat seperti "*Kalau Bu Inggar hilang ingatan terus dia senang, apa bedanya sama anggota DPR?*" menjadi bentuk kritik humoris menggambarkan pejabat yang lupa tugas setelah berkuasa. Sindiran seperti ini memperlihatkan bagaimana *Lapor Pak!* menggunakan kelucuan sebagai cara untuk menyoroti masalah serius tanpa terkesan menyinggung. Selanjutnya, pada data (13) dan (14), muncul kritik terhadap *pelayanan publik dan budaya anti-kritik* di masyarakat. Ucapan seperti "*Oh di negara ini doang ya, kalau orang mau ngelapor dipersulit*" menyoroti sulitnya masyarakat mengakses keadilan, sementara kalimat "*Yang penting kan gua cuma nanya, enggak minta bayaran*" menyindir aparat yang enggan menerima kritik atau pertanyaan publik. Melalui bentuk sarkasme seperti ini, *Lapor Pak!* menyampaikan pesan moral secara halus namun tetap mengena.

Secara keseluruhan, humor sarkastik dalam *Lapor Pak!* memiliki fungsi ganda sebagai hiburan dan media pendidikan sosial. Dengan memadukan humor, ironi, dan satire, tayangan ini berhasil menyampaikan pesan moral tanpa menggurui, mengajak penonton untuk tertawa sekaligus berpikir kritis. Banyak hal lucu sebenarnya menggambarkan realitas sosial yang menyedihkan, dan di situlah kekuatan acara ini. Oleh karena itu, *Lapor Pak!* dapat dianggap sebagai contoh nyata bagaimana bahasa dan humor dapat

dimanfaatkan secara kreatif sebagai alat kritik sosial membangun, efektif, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Simpulan

Program komedi Lapor Pak! yang disiarkan di Trans7 berhasil memanfaatkan humor bernuansa sarkasme sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara cerdas dan efektif. Tayangan ini tidak hanya menghadirkan tawa bagi penontonnya, tetapi juga memberikan gambaran reflektif terhadap berbagai fenomena sosial, politik, dan birokrasi di Indonesia. Melalui percakapan yang tampak santai dan menghibur, para pemain mampu menyelipkan pesan sindiran tajam terhadap perilaku masyarakat maupun pejabat publik tanpa harus bersikap keras atau menyerang secara langsung. Penggunaan sarkasme dalam acara tersebut menjadi wujud komunikasi kreatif yang memungkinkan isu-isu sensitif dikemas secara halus dan mudah diterima oleh penonton. Bentuk humor ini memiliki dua fungsi utama: menghibur sekaligus mengkritik. Penonton dapat tertawa sambil merenungi realitas sosial yang disindir, seperti rumitnya birokrasi, pejabat yang abai terhadap rakyat, kesenjangan ekonomi, dan perilaku mencari popularitas di ruang publik. Semua itu disampaikan dengan cara lucu namun tetap mengandung makna mendalam.

Dari sisi kajian bahasa, penerapan teori implikatur dan pelanggaran maksim percakapan (*Gricean Maxims*) memperlihatkan bahwa makna dalam tuturan para pemain sering kali tersirat di balik ucapan sederhana. Pelanggaran maksim tersebut justru menghasilkan efek humor yang kuat sekaligus mengandung pesan kritik sosial tersembunyi. Dengan demikian, sarkasme berperan tidak hanya sebagai unsur komedi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi efektif untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kenyataan sosial. Lebih jauh, Lapor Pak! juga menunjukkan bagaimana media televisi dapat berfungsi sebagai sarana pembentuk kesadaran sosial masyarakat. Melalui tayangan ini, masyarakat diajak memahami berbagai persoalan publik dengan cara menyenangkan, ringan, dan tidak menggurui. Kritik yang disampaikan lewat hiburan menjadikan pesan yang kompleks lebih mudah diterima dan dicerna oleh khalayak.

Secara keseluruhan, Lapor Pak! berhasil mengubah komedi menjadi media refleksi sosial. Humor sarkastik yang ditampilkan tidak sekadar mengundang tawa, tetapi juga memberi edukasi, kesadaran, dan ruang diskusi kritis di tengah masyarakat. Meski demikian, penggunaan sarkasme tetap perlu menjaga etika dan norma budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan menjaga keseimbangan antara kelucuan dan kesopanan, acara ini membuktikan bahwa hiburan televisi dapat menjadi wadah komunikasi sosial yang membangun, relevan, dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Armanda, R. (2024). *Sarkasme pada Komentar Postingan Instagram @ amburabdoel*. 3(2), 323-331.
- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., Lumbanraja, R. S. R., Etami, W., Khairani, I., & Ghafari, M. O. F. (2025). Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal dalam Tren 'Asbun'Komentar Tiktok@ Puttriipaddang. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 853-860.
- Azzahra, A. J., Shafira, F., Kusuma, V. S., & Putri, D. E. (2025). Analisis Isi Film "Exhuma." *Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 748-758.
- Cahyanti, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 186-195.

- Dwi Aprilia, Fajar Setiawan, & Fatmawati. (2025). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Kolom Komentar Di Akun Tiktok @Dedycombuzer Kajian Semantik. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1157–1164. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.693>
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- Karunia Tara, I., & Prabawa, A. H. (2019). *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Stand Up Comedy* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah surakarta).
- Malinda, F. (2024). Efek Media Terhadap Sosialisasi: Menjelajahi Peran Televisi dan Platform Media Baru. *Syntax Idea*, 6(3), 1255–1264. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3027>
- Mufidah, I., Rahmadhani, I., Lestari, I. K. I., & Puspidalia, Y. S. (2024). Bahasa Sarkas dalam Film Yowis Ben 2: Analisis Pragmatik pada Dialog Karakter. *Dialektika: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 116-125.
- Nabila, Humor, S., Netizen, K., & Instagram, P. (2025). *Slapstick Humor Komentar Netizen dalam Postingan Instagram @awrekeh . id Pendahuluan*. 5(3), 2708–2720.
- Nadya, Yunus, M., Syakir, A., & Rusmalina. (2024). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Acara Lapor Pak. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 228–243. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.323>
- Noormufidah, A. S., Chairiyah, D., Fathunnurolloh, A. Z., Koswara, K. R. R., & Wibisena, B. B. (2024). Penggunaan Bahasa Sarkasme di dalam Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68514>
- Romdona, S., Junista, Kuesioner, W. D. A. N. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.
- SARLI, S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Septiani, D. (2023). Analisis Wacana Humor pada Akun Instagram heri_horeh. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 203–219. <https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.1330>
- Susanti, M. I., & Yanuarsih, S. (2025). *Analisis Tiga Jenis Praanggapan dalam Dua Episode Talk Show Lapor Pak di Trans 7*. 5(3), 2060–2074.
- Yani, S. L. (2020). Sarkasme pada media sosial Twitter dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 269-284.